

Tax Avoidance dan Stabilitas Keuangan: Apakah Leverage Memperkuat atau Memperlemah Hubungan?

Asila Febiani¹, Ayu Umyana^{2*}, Syarif M. Helmi³

^{1,2*,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

Email: b1031221106@student.untan.ac.id¹, ayuumyana@ekonomi.untan.ac.id^{2*}, syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 6 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 1 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Febiani, A., Umyana, A., & Helmi, S. M. (2025). Tax Avoidance dan Stabilitas Keuangan: Apakah Leverage Memperkuat atau Memperlemah Hubungan?. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3122-3133. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4451>.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah keterkaitan antara praktik tax avoidance dengan stabilitas keuangan, dengan menempatkan leverage sebagai variabel moderasi pada entitas properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2021-2023. Penelitian mengadopsi metodologi kuantitatif dan menerapkan teknik purposive sampling dalam pemilihan sampel, yang menghasilkan 93 unit observasi. Tax avoidance diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR), stabilitas keuangan direpresentasikan cash flow volatility, dan leverage dioperasionalkan dengan Debt to Equity Ratio (DER). Teknik analisis yang diterapkan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) yang disertai dengan pengujian asumsi klasik. Setelah melakukan analisis, didapatkan hasil bahwa tax avoidance berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan, sedangkan leverage dapat meningkatkan stabilitas keuangan jika dikelola dengan baik. Selain itu, leverage ternyata tidak mampu memoderasi interaksi antara tax avoidance dan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian utama mengingat tingginya kebutuhan modal dan tekanan biaya operasional.

Kata Kunci: Leverage; Penghindaran Pajak; Stabilitas Keuangan.

Abstract

This study was conducted to examine the relationship between tax avoidance practices and financial stability, by placing leverage as a moderating variable in property and real estate entities listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. The study used a quantitative methodology and applied a purposive sampling technique in selecting samples, resulting in 93 observation units. Tax avoidance was quantified using the Cash Effective Tax Rate (CETR), financial stability represented by cash flow volatility, and leverage operationalized by the Debt to Equity Ratio (DER). The analysis technique applied was Moderated Regression Analysis (MRA) accompanied by classical assumption testing. After conducting the analysis, the results showed that tax avoidance had a negative effect on financial stability, while leverage could increase financial stability if managed properly. In addition, leverage was unable to moderate the interaction between tax avoidance and financial stability. The company's financial stability is a major concern given the high capital requirements and operating cost pressures.

Keyword: Financial Stability; Leverage; Tax Avoidance.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan berupaya menunjukkan stabilitas dalam laporan keuangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan sering kali menerapkan berbagai strategi guna menjaga agar kondisi keuangannya tetap stabil dari tahun ke tahun (Jonathan & Wijaya, 2022). Perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estate menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan kebutuhan modal yang tinggi dan tekanan biaya operasional. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus merancang berbagai strategi untuk memastikan stabilitas keuangan, salah satunya melalui praktik *tax avoidance*. Sektor properti dan real estate dipilih sebagai subjek penelitian karena perusahaan di sektor ini merupakan kontributor utama bagi penerimaan pajak di Indonesia. Fenomena penghindaran pajak pada perusahaan seperti PT Ciputra Development, yang menyembunyikan aset senilai USD 1,6 miliar atau sekitar Rp 21,6 triliun untuk menghindari kewajiban pajak, menunjukkan tantangan yang dihadapi pemerintah dalam mengawasi kewajiban pajak perusahaan. Selain itu, terdapat juga kasus penghindaran pajak lainnya, seperti transaksi properti yang dilakukan oleh PT Karyadeka Alam Sari di Bukit Semarang Baru, di mana penjualan rumah mewah senilai Rp 7,1 miliar tercatat hanya Rp 940 juta dalam akta notaris, menciptakan perbedaan harga yang signifikan sebesar Rp 6,1 miliar (Fitria *et al.*, 2024). Pemerintah berkepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan ini tidak melakukan manipulasi terhadap kewajiban pajaknya, karena hal ini dapat mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih rendah dari yang seharusnya. Meskipun demikian, praktik *tax avoidance* tidak melanggar hukum secara langsung. Secara positif, praktik ini dapat membantu perusahaan mengurangi beban pajak, meningkatkan efisiensi keuangan, dan memungkinkan alokasi lebih banyak dana untuk ekspansi atau pengembangan usaha. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik ini juga dapat meningkatkan risiko sanksi dari otoritas pajak dan merusak reputasi perusahaan (Astuti & Nafis, 2024). Seiring dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh, dorongan untuk menghindari pajak juga akan meningkat, yang pada gilirannya berpotensi memperbesar pendapatan pajak yang terkumpul (Ngadiman, 2021). Di sisi lain, meskipun penghindaran pajak sering dipandang sebagai langkah positif dalam meningkatkan laba jangka pendek, isu ini tetap kompleks dan memerlukan perhatian lebih (Mangoting *et al.*, 2023). Praktik ini tidak selalu dipandang baik oleh pemerintah, meskipun secara hukum sah (Nisa Aulia & Desy Purwasih, 2023).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada dua faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, yaitu *tax avoidance* dan leverage. Leverage, yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional, telah lama menjadi faktor penting dalam stabilitas keuangan perusahaan (Cahya Dewanti & Sujana, 2019). Penggunaan utang yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko pembayaran bunga, yang dapat mempengaruhi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, leverage juga dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan mendanai investasi besar yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan modal sendiri (Fernanda *et al.*, 2025). Namun, penggunaan leverage yang tidak terkendali justru dapat menurunkan stabilitas keuangan, karena perusahaan harus lebih fokus pada pembayaran utang dan bunga (Jurnal *et al.*, 2024). Penelitian oleh Hilmi *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat mengelola *tax avoidance* dan leverage dengan baik cenderung mencapai stabilitas keuangan yang lebih kuat. Sebaliknya, perusahaan yang tidak hati-hati dalam pengelolaan ini berisiko menghadapi utang yang tinggi dan praktik penghindaran pajak yang lebih agresif, yang pada gilirannya dapat memperburuk ketidakstabilan finansial. Untuk memaksimalkan laba, manajemen perusahaan sering kali berusaha mengoptimalkan pengelolaan anggaran operasional dan mengurangi berbagai beban, termasuk pajak (Aprilliana *et al.*, 2024). Dalam hal ini, utang dapat menjadi alat yang sah dalam penghindaran pajak karena pembayaran bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak, yang akan mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Namun, riset menunjukkan bahwa leverage tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Return *et al.*, 2021), dan dalam banyak kasus justru dapat berfungsi sebagai faktor pembatas. Dalam hal ini, teori *Trade-off* menjadi relevan. Teori ini menjelaskan keseimbangan antara manfaat penghematan pajak dari penggunaan utang dan risiko yang timbul dari peningkatan utang itu sendiri, yang dapat memperburuk risiko kebangkrutan dan ketidakstabilan

RESEARCH ARTICLE

keuangan perusahaan. Secara teoritis, *tax avoidance* dapat meningkatkan arus kas setelah pajak dan berpotensi memperkuat stabilitas keuangan. Namun, risiko reputasi, sanksi, dan denda juga harus diperhitungkan, terutama bagi perusahaan dengan tingkat leverage tinggi. Penggunaan leverage yang tepat dapat memperkuat hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan, tetapi jika terlalu banyak risiko yang terakumulasi, pengaruh positif leverage terhadap stabilitas keuangan dapat berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik optimal di mana kombinasi leverage dan *tax avoidance* dapat memperkuat stabilitas keuangan, atau sebaliknya, menjadi faktor penyebab ketidakstabilan. Berdasarkan penelitian Assagaf (2020), ditemukan bahwa *tax avoidance* tidak secara signifikan memengaruhi stabilitas keuangan. Ketidaksignifikan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan regulasi pajak yang semakin ketat, yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan praktik *tax avoidance* (Widodo & Firmansyah, 2021). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, seperti memindahkan pendapatan ke wilayah dengan pajak lebih rendah atau memanfaatkan insentif pajak, dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan menarik perhatian otoritas pajak (Fernanda *et al.*, 2025). Dari pembahasan ini, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- 1) H1: *Tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan.
- 2) H2: Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan.
- 3) H3: Leverage secara signifikan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak negatif *tax avoidance* terhadap stabilitas keuangan, serta mengevaluasi pengaruh leverage dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Temuan dari penelitian ini akan memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan perpajakan yang lebih efisien, serta memberikan wawasan yang lebih baik bagi investor dalam menilai risiko perusahaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai interaksi antara *tax avoidance* dan leverage dapat membantu dalam pengambilan keputusan alokasi modal yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi pasar yang lebih tinggi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merujuk pada upaya yang dilakukan oleh entitas untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui perencanaan pajak yang sah namun sering kali berada di area abu-abu hukum. Berbeda dengan penghindaran pajak ilegal atau *tax evasion*, *tax avoidance* dapat dilakukan dengan cara yang sah meskipun kontroversial (Mangoting *et al.*, 2023). Penurunan pajak yang dicapai melalui strategi ini dapat meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan, namun berisiko menciptakan masalah reputasi serta menarik perhatian otoritas pajak (Astuti & Nafis, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan laba jangka pendek perusahaan. Namun, penelitian lain mencatat bahwa praktik ini, meskipun sah, dapat meningkatkan risiko sanksi atau denda dari otoritas pajak (Ngadiman, 2021). Sebagai contoh, penelitian oleh Fitria *et al.* (2024) mengungkapkan adanya manipulasi harga jual aset oleh pengembang properti untuk menghindari kewajiban pajak, yang berisiko mengurangi transparansi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2.2 Leverage dan Stabilitas Keuangan

Leverage merujuk pada penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan dengan mendanai investasi yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan modal sendiri. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga berisiko mengurangi stabilitas keuangan perusahaan karena meningkatkan kewajiban pembayaran bunga dan potensi kebangkrutan (Katiandagho & Dewi, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang tepat sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara penghematan pajak dan risiko finansial. Penelitian oleh Hilmi *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola leverage dengan bijak dapat mencapai

RESEARCH ARTICLE

stabilitas keuangan yang lebih baik. Penggunaan leverage yang rasional memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi besar, namun jika pengelolaannya tidak hati-hati, dapat memperburuk ketidakstabilan finansial perusahaan (Cahya Dewanti & Sujana, 2019).

2.3 Hubungan antara Penghindaran Pajak dan Leverage

Penghindaran pajak dan leverage sering kali saling terkait dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut *Fernanda et al. (2025)*, perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi lebih cenderung menggunakan utang untuk mendapatkan penghematan pajak, karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak yang terutang. Hal ini memberikan insentif bagi perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan utang guna menurunkan kewajiban pajaknya. Namun, riset oleh *Agustina et al. (2023)* menunjukkan bahwa peningkatan leverage justru dapat menurunkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan terbalik, di mana perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih konservatif dalam praktik *tax avoidance* untuk menghindari risiko reputasi dan sanksi dari otoritas pajak.

2.4 Teori Trade-off

Teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang meningkat seiring dengan tingginya tingkat leverage (Myers, 1984). Menurut teori ini, perusahaan yang menggunakan utang akan mendapatkan manfaat dari penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari pendapatan yang dikenakan pajak. Namun, pada saat yang sama, peningkatan utang akan meningkatkan risiko kebangkrutan, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian oleh *Katiandagho & Dewi (2024)* mendukung teori ini, dengan menyatakan bahwa leverage dapat meningkatkan kinerja keuangan jika dikelola dengan hati-hati, namun terlalu banyak utang dapat mengancam stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus menyeimbangkan manfaat penghematan pajak dengan potensi risiko yang timbul akibat penggunaan utang yang berlebihan.

2.5 Dampak Leverage pada Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan utang dan kewajiban jangka panjangnya. Leverage dapat menjadi alat yang berguna dalam memperkuat struktur modal perusahaan, namun penggunaan utang yang berlebihan dapat menyebabkan kesulitan likuiditas dan membatasi kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar (Pokhrel, 2024). Penelitian oleh *Eftasari & Desriani (2025)* menunjukkan bahwa dalam kondisi finansial yang tidak stabil, biaya bunga yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menambah ketidakpastian yang memengaruhi stabilitas keuangan.

2.6 Regulasi Pajak dan Penghindaran Pajak

Pemerintah di berbagai negara telah memperkenalkan regulasi perpajakan yang lebih ketat untuk mencegah praktik *tax avoidance* yang berlebihan. *Assagaf (2020)* mengungkapkan bahwa semakin ketatnya regulasi pajak menyebabkan banyak perusahaan memilih untuk tidak terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang agresif, dengan tujuan untuk meningkatkan citra dan mematuhi kewajiban perpajakan. Sejalan dengan itu, *Widodo & Firmansyah (2021)* berpendapat bahwa risiko yang terkait dengan penghindaran pajak dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji teori-teori yang relevan terkait dengan variabel penelitian secara numerik dan menganalisis data melalui prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan

RESEARCH ARTICLE

perusahaan yang dipublikasikan secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian terdiri dari entitas korporasi yang bergerak di sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI.
- 2) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian.
- 3) Perusahaan yang memperoleh keuntungan berturut-turut selama periode penelitian.
- 4) Perusahaan yang secara jelas mengungkapkan informasi mengenai pajak dan leverage dalam laporan keuangannya.

Metode purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan representatif terhadap populasi yang ingin dianalisis.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jml. Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	94
2	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap	-17
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	-42
4	Perusahaan yang tidak melaporkan pajak dan leverage	-4
Total perusahaan yang diamati		31
Total perusahaan selama 3 tahun (31x3)		93

Variabel dependen yaitu stabilitas keuangan yang diukur menggunakan *cash flow volatility*, rasio ini menguji sejauh mana perubahan dalam arus kas dari beberapa periode tertentu. Hal ini tentu saja dapat memberikan informasi mengenai stabilitas keuangan perusahaan (Sevendy *et al.*, 2022). Adapun rumus dari *cash flow volatility* yaitu:

$$CFV = \frac{\sigma \text{ Arus Kas Operasi}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Variabel independen dalam penelitian yaitu *tax avoidance*, praktik ini merupakan upaya yang dilakukan entitas guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar melalui mekanisme yang legal namun berada di wilayah abu-abu perpajakan. CETR digunakan dalam kajian ini untuk mengukur tingkat *tax avoidance*, yaitu rasio antara jumlah uang yang dikeluarkan untuk pajak dengan keuntungan sebelum dikenakan pajak. Nilai CETR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tingkat *tax avoidance* oleh perusahaan semakin rendah (Risna & Haryono, 2023). Adapun rumus dari CETR ialah:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Dalam kajian ini, penggunaan leverage menggunakan rasio keuangan Debt to Equity Ratio (DER), leverage disini berperan sebagai variabel moderasi. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai cara perusahaan dapat mengatasi utangnya. Dengan menggunakan beban bunga, utang berlaku sebagai pengurang pajak, entitas yang memiliki rasio DER tinggi cenderung menerapkan taktik pengelolaan pajak yang lebih agresif (Akuntansi *et al.*, 2025). Rumus yang digunakan untuk menentukan DER adalah

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Analisis yang diterapkan dalam penelitian adalah Analisis Deskriptif yang menjelaskan mengenai karakteristik data sampel (rata-rata, standar deviasi, nilai terendah, nilai tertinggi), Uji Asumsi Klasik yang

RESEARCH ARTICLE

menilai normalitas, heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik tidak melibatkan uji autokorelasi karena data yang dipakai merupakan data panel (Basuki & Prawoto, 2019). Uji Moderasi (MRA) untuk menguji apakah leverage memperkuat atau melemahkan hubungan antara tax avoidance dan stabilitas keuangan, dan Pengujian Hipotesis yaitu uji koefisien determinasi (uji R²), uji kelayakan model (uji F), dan uji parsial (uji t).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengkajian statistik deskriptif mencakup pemeriksaan terhadap ukuran pusat data seperti rerata, nilai minimal, nilai maksimal, serta ukuran penyebaran berupa simpangan baku. Temuan dari analisis statistik deskriptif yang dikurasi menggunakan aplikasi SPSS dapat diamati pada tabel yang tersaji di bawah.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	93	-3.94	6.63	2.5731	1.77694
Stabilitas Keuangan	93	3.56	8.05	5.4471	.92874
Leverage	93	3.00	9.64	7.9820	1.47094
Valid N (listwise)	93				

Berdasarkan output analisis statistik deskriptif, dapat dijelaskan karakteristik dari tiga variabel yang telah diteliti, yaitu *tax avoidance*, stabilitas keuangan, dan leverage, dengan jumlah sampel tetap sebanyak 93 observasi.

- 1) Tax Avoidance: Variabel *tax avoidance* menunjukkan rentang nilai yang cukup luas, yaitu dari -3,94 hingga 6,63, dengan nilai rata-rata sebesar 2,5731. Variabilitas data pada variabel ini cukup signifikan, yang tercermin dari standar deviasi sebesar 1,77694. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman respons yang cukup besar di antara pengamatan.
- 2) Stabilitas Keuangan: Variabel stabilitas keuangan menunjukkan distribusi yang lebih seimbang dengan semua nilai positif, berkisar antara 3,56 hingga 8,05. Rata-rata stabilitas keuangan adalah 5,4471, dengan standar deviasi 0,92874. Hal ini mengindikasikan bahwa data stabilitas keuangan cenderung terkonsentrasi di sekitar rata-rata, dengan variasi yang tidak terlalu ekstrim.
- 3) Leverage: Variabel leverage mencatat rata-rata tertinggi di antara kedua variabel lainnya, yaitu 7,9820, dengan rentang nilai dari 3,00 hingga 9,64. Standar deviasi pada leverage sebesar 1,47094, yang menggambarkan sebaran data yang sedang. Nilai minimum yang cukup tinggi dan angka maksimum yang hampir mencapai 10 menunjukkan bahwa data leverage cenderung berada dalam rentang nilai yang tinggi secara keseluruhan.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan yang diperlukan. Salah satu uji yang diterapkan adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti distribusi normal.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan pendekatan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan output uji normalitas, dapat dilihat sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77688582
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.075
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.188
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.178
	Upper Bound	.198

Suatu data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk data yang dianalisis adalah 0,200. Nilai ini melebihi angka 0,05, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan yang terlalu kuat antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini mengukur nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Data dianggap tidak mengalami masalah multikolinieritas jika nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1. Hasil analisis uji multikolinieritas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.565	.478		9.545	<,001	
	Tax	-.230	.046	-.439	4.965	<,001	.993
	Avoidance						1.007
	Leverage	.185	.056	.292	3.303	.001	.993

a. Dependent Variable: STABILITAS KEUANGAN

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,993, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,007, yang lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat variasi residual yang tidak seragam di seluruh pengamatan dalam model regresi. Model regresi dianggap bebas dari masalah

RESEARCH ARTICLE

heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05. Berikut ini adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	571	.346		1.647	.103
	TAX AVOIDANCE	-.035	.034	-.108	-1.033	.305
	LEVERAGE	.023	.040	.059	.567	.572

a. Dependent Variable: STABILITAS KEUANGAN

Berdasarkan tabel di atas, semua variabel memiliki nilai signifikansi (*Sign*) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel-variabel yang dianalisis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk prediksi berdasarkan variabel independen yang dimasukkan.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel terhadap stabilitas keuangan, dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA digunakan untuk menganalisis bagaimana variabel moderasi (dalam penelitian ini adalah *leverage*) memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji MRA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.747	.922		5.149	<.001
	Tax Avoidance	-.289	.259	-.55	-1.114	.268
	Leverage	.162	.112	.257	1.450	.151
	Tax Avoidance*Leverage	.007	.032	.117	.231	.818

a. Dependent Variable: STABILITAS KEUANGAN

Jika variabel moderasi berpengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen, maka nilai signifikansi akan kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika variabel moderasi tidak mempengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut, nilai signifikansi akan lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi untuk interaksi antara *tax avoidance* dan *leverage* adalah 0,818, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi dan tidak mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan.

4.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam model regresi. Output dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.548 ^a	.300	.285	.78547

RESEARCH ARTICLE

Nilai *Adjusted R Square* pada uji koefisien determinasi adalah 0,285, yang menunjukkan bahwa 28,5% perubahan pada variabel dependen, yaitu stabilitas keuangan, dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen, yaitu *tax avoidance*. Sementara itu, sisanya (71,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

4.1.5 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk menilai apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model dapat secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23.828	2	11.914	19.311	<,001 ^b
Residual	55.527	90	.617		
Total	79.355	92			

a. Dependent Variable: STABILITAS KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), LEVERAGE, TAX AVOIDANCE

Hasil uji F model regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai F hitung sebesar 19,311. Ini mengindikasikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan secara simultan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama dapat diterima, yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan.

4.1.6 Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji parsial yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.565	.478		9.545	<,001
Tax Avoidance	-.230	.046	-.439	-4.965	<,001
Leverage	.185	.056	.292	3.303	.001

a. Dependent Variable: STABILITAS KEUANGAN

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi 0,001 (<0,05) dengan nilai t hitung -4,965, yang lebih kecil dari t tabel 1,98667. Meskipun nilai signifikansi menunjukkan hasil yang signifikan, arah t hitung yang negatif menunjukkan bahwa pengaruh *tax avoidance* terhadap stabilitas keuangan bersifat negatif, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sedangkan untuk variabel *leverage*, nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05) dengan t hitung 3,303, yang lebih besar dari t tabel 1,98667, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, baik uji kelayakan model maupun uji parsial, ditemukan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi pada uji kelayakan model adalah 0,001 (<0,05), dengan F hitung sebesar 19,311. Uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05) dengan t hitung -4,965 yang lebih kecil dari t tabel 1,98667. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki dampak negatif terhadap kestabilan finansial, dapat diterima. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

RESEARCH ARTICLE

Fernanda *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa meskipun strategi penghindaran pajak dapat mengurangi beban pajak perusahaan, hal tersebut tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas keuangan. Investor cenderung lebih memperhatikan aspek tata kelola perusahaan dan reputasi perusahaan daripada sekadar keuntungan jangka pendek yang diperoleh dari efisiensi pajak. Selain itu, praktik *tax avoidance* dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan, yang tentunya akan berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan. Sesuai dengan teori *trade-off*, meskipun perusahaan dapat memperoleh manfaat pengurangan beban pajak dari praktik *tax avoidance*, risiko sanksi dan denda yang dapat mengganggu stabilitas keuangan jika terungkap oleh otoritas pajak harus dipertimbangkan. Hasil uji parsial juga menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *leverage* sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan *t* hitung 3,303 yang lebih besar dari *t* tabel 1,98667. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang berperan penting dalam menunjang kestabilan keuangan perusahaan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis kedua (H2) yang berpendapat bahwa penggunaan utang memiliki dampak signifikan terhadap kestabilan keuangan dapat diterima. Penelitian ini mendukung temuan dari Eftasari & Desriani (2025), yang mengungkapkan bahwa *leverage* memberikan dampak positif pada stabilitas keuangan. Penggunaan utang yang tepat dapat mendorong kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi entitas yang beroperasi di sektor properti dan real estate. *Leverage* yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan memperoleh dana untuk mendanai proyek pembangunan dan ekspansi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan arus kas dan memberikan dampak positif terhadap stabilitas keuangan.

Namun, berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), nilai signifikansi untuk interaksi antara *tax avoidance* dan *leverage* terhadap stabilitas keuangan adalah 0,818 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak mempengaruhi atau memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan Ayu & Kartika (2019), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berhubungan signifikan dengan praktik *tax avoidance* karena adanya regulasi perpajakan yang mengatur struktur pendanaan perusahaan, yang pada akhirnya membatasi dampak *leverage* terhadap praktik tersebut. Regulasi ini bertujuan untuk mengontrol penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan agar tidak digunakan sebagai sarana untuk menghindari kewajiban pajak secara tidak wajar. Berdasarkan kerangka teori *trade-off*, *leverage* dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan. Jika perusahaan berhasil menggunakan *leverage* untuk mengurangi beban pajak, sehingga memperkuat stabilitas keuangan, maka *leverage* akan memperkuat efek positif *tax avoidance* terhadap stabilitas keuangan. Sebaliknya, jika risiko yang timbul dari utang dan *tax avoidance* terlalu tinggi, *leverage* justru dapat melemahkan hubungan tersebut dan meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan perusahaan (Cahya Dewanti & Sujana, 2019). Implikasi penelitian ini dalam konteks teori adalah bahwa penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *trade-off* dengan menekankan pentingnya pengelolaan *leverage* dan penghindaran pajak secara hati-hati. Perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pengurangan pajak yang diperoleh dan risiko finansial yang timbul. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa *leverage* memiliki peran krusial dalam menentukan stabilitas keuangan perusahaan, sementara efek *tax avoidance* terhadap stabilitas keuangan tidak selalu jelas, terutama di negara dengan regulasi perpajakan yang ketat. Implikasi praktis dari penelitian ini untuk manajemen perusahaan adalah pentingnya pengelolaan *leverage* secara bijak untuk mempertahankan stabilitas keuangan. Praktik *tax avoidance* yang ekstensif tidak terbukti dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan bahkan dapat menimbulkan risiko reputasi serta hukuman dari otoritas pajak.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* secara signifikan berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari praktik *tax avoidance* tidak sebanding dengan dampak negatifnya terhadap stabilitas keuangan, karena investor lebih menghargai praktik tata kelola yang baik dan reputasi perusahaan yang solid daripada

RESEARCH ARTICLE

efisiensi pajak jangka pendek. Di sisi lain, leverage, jika dikelola secara optimal, berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan perusahaan, khususnya di sektor properti dan real estate, karena memungkinkan pendanaan proyek pengembangan yang pada akhirnya meningkatkan arus kas dan berkontribusi pada stabilitas keuangan. Namun, hubungan antara *tax avoidance* dan stabilitas keuangan tidak dapat dimoderasi oleh leverage. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi perpajakan yang mengatur struktur pendanaan perusahaan membatasi efektivitas leverage sebagai instrumen dalam praktik *tax avoidance*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada sektor properti dan real estate, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat diterapkan secara luas pada sektor industri lainnya. Selain itu, rentang waktu penelitian yang terbatas belum sepenuhnya mencerminkan dinamika ekonomi jangka panjang yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan memasukkan berbagai sektor industri lain guna memperkuat hasil penelitian, serta memperpanjang jangka waktu penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh siklus ekonomi terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

6. Referensi

- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464-475. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.322>.
- Aprilliana, D., Ajitama, O., Rachman, R. A., Wahono, P., & Pahala, I. (2024). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Melalui Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Lq45 Di Idx. *Jurnal EBI*, 6(1), 01-09.
- Assagaf, A. (2024). *Perkembangan Nilai Perusahaan Sebelum dan Selama Covid 19*. CV. Gita Lentera.
- Astuti, W. A., & Nafis, S. N. F. (2024). SMART STRATEGIES IN THE INDONESIAN PROPERTY MARKET: TAX AVOIDANCE, PROFITS AND SUPPLY. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 11-22.
- Ayu, S. A. D., & Kartika, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 8(1).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis.
- Dewanti, I. G. A. D. C., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, corporate social responsibility, profitabilitas dan leverage pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 377-406.
- Eftasari, N. D., & Desriani, N. (2025). Apakah Leverage Menjadi Pedang Bermata Dua Bagi Kinerja Keuangan di Tengah Kondisi Financial Distress?. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 102-111. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3540>.
- Fernanda, S. (2023). Pengaruh Tax Avoidance dan Tax Planning terhadap Firm Value. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Logistik (JUMATI)*, 1(4).
- Jonathan's, R. J., & Wijaya, T. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar

RESEARCH ARTICLE

Di BEI Tahun 2018-2020. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 86-100. <https://doi.org/10.35957/prima.v3i2.2488>.

Katiandagho, I. G., & Dewi, R. R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Kinerja Keberlanjutan, Efisiensi Operasional dan Leverage terhadap Stabilitas Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1407-1422. <https://doi.org/10.37481/jmneb.v4i3.927>.

Mangoting, Y., Yuliana, O. Y., Yulianto, A., & Meivina, M. (2023). Apakah praktik penghindaran pajak meningkatkan nilai perusahaan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 287-297. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.21>.

Ngadiman, M. H. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, multinational, dan thin capitalization terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 578. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11698>.

Nisa Aulia, & Desy Purwasih. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional dan capital intensity terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020). *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(2), 395-405.

Pokhrel, S. (2024). Pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk periode 2003-2022. *Ayan*, 15(1), 37-48.

Puji Astuti, R., Sri Murwani, A., Waskito Erdi, T., & Tjandra, R. (2024). Pengaruh penghindaran pajak dan leverage terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. *Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 5(4), 590-597.

Return, P., Asset, O. N., Perusahaan, U., & Avoidance, T. T. A. X. (2021). 2020-Article text-5029-1-10-20211212 (1). 27.

Risna, F. A., & Haryono, S. (2023). Pengaruh *tax planning* & *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 305-318. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104>.

Sevendy, T., Suyono, & Yani, F. (2022). The effect of cash flow volatility, sales volatility, leverage, operating cycle, and firm size on earnings persistence in manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange. *Proceeding 2nd International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)*, 2(1), 608-622.

sulestiy Rini, T., & Januarti, I. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax avoidance dengan Earning management sebagai Intervening. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 655-665. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2622>.

Sulistiono, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 13(1), 87-110.